

# SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak

Vol. 4, No. 2, Desember 2022.  
(ISSN: 2720-9059) (E-ISSN: 2716-2230)

## PENGARUH GENDER DAN KEYAKINAN TERHADAP PERILAKU SOCIAL AND ENVIROMENTAL ACCOUNTING (SEA)

Witantri Dwi Swandini  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro  
Email : witantriswandini@gmail.com

### Abstract

*The aim of this study is to determine how the influence of gender and beliefs on the behavior/attitude of social and environmental accounting (SEA). Research on social and environmental accounting (SEA) so far has concentrated more on corporate disclosure. However, research that investigates how a person's attitude towards social and environmental accounting is rarely discussed. SEA is accounting information that develops the relationship between business and society, community, and nature. In addition, SEA also studies the concept of sustainability, where according to SEA, natural resources need to be preserved for the sustainability of future generations. The current generation of young people is seen as having no concern for social issues and environmental sustainability. This may be due to factors of belief and cultural background. This study examines the effect of gender and beliefs on SEA attitudes. Four dimensions of belief (permanent ability, fast learning, simple knowledge, and specific knowledge) were adopted from Schommer (2005). The results of the study revealed that gender differences did showed an influence on their attitudes towards SEA. Respondents who believe in the importance of social and environmental accounting tend to have more positive attitudes towards environmental sustainability.*

**Keywords: Gender, Belief, Attitude Towards, Social and Enviromental Accounting**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh gender dan keyakinan terhadap perilaku/sikap akuntansi sosial dan lingkungan (SEA). Penelitian tentang akuntansi sosial dan lingkungan (SEA) selama ini lebih banyak berkonsentrasi pada pengungkapan perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang menginvestigasi tentang bagaimana sikap seseorang terhadap akuntansi sosial dan lingkungan jarang dibahas. SEA merupakan informasi akuntansi yang mengembangkan hubungan antara bisnis dan masyarakat, komunitas, dan alam. Selain itu, SEA juga mempelajari konsep keberlanjutan, dimana menurut SEA, sumber daya alam perlu dipertahankan untuk keberlangsungan generasi mendatang. Generasi muda saat ini dipandang tidak memiliki kepedulian terhadap masalah sosial dan kelestarian lingkungan. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor keyakinan dan latar budaya. Penelitian ini mengkaji pengaruh gender dan keyakinan terhadap sikap SEA. Empat dimensi keyakinan (kemampuan tetap, belajar cepat, pengetahuan sederhana, dan pengetahuan tertentu) diadopsi dari Schommer (2005). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perbedaan gender menunjukkan pengaruh yang signifikan pada sikap mereka terhadap SEA. Responden berjenis kelamin perempuan memiliki sikap yang lebih responsif terhadap social and enviromental accounting (SEA). Responden yang memiliki kepercayaan pada pentingnya akuntansi sosial dan lingkungan cenderung lebih memiliki sikap positif terhadap kelestarian lingkungan.

**Kata Kunci : Gender, Keyakinan, Sikap, Akuntansi Sosial Dan Lingkungan**

Received 2022-11-29

Revised 2023-01-18

Accepted 2023-01-19



Copyright © 2022 The author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) of Institut Agama Islam Negeri Metro

292

Website <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/>

## PENDAHULUAN

Isu sosial dan lingkungan kini menjadi isu yang menarik dibicarakan. Isu ini telah banyak dibahas di forum – forum global dan menjadi perhatian hampir seluruh negara. Isu sosial dan lingkungan menjadi sebuah topik yang harus menjadi perhatian bagi semua kalangan, terutama para generasi muda. Bukan saja karena berkaitan dengan sumber daya alam, akan tetapi sangat terkait dengan kehidupan manusia di masa mendatang. Jika kita mencari penyebab permasalahan sosial dan lingkungan tentu sangat sulit.

Kerusakan lingkungan hidup memberikan dampak langsung bagi kehidupan manusia. Pada tahun 2004, *High Level Threat Panel, Challenges and Change PBB*, memasukkan degradasi lingkungan sebagai salah satu dari sepuluh ancaman terhadap kemanusiaan. *World Risk Report* yang dirilis *German Alliance for Development Works (Alliance), United Nations University Institute for Environment and Human Security (UNU-EHS)* dan *The Nature Conservancy (TNC)* pada 2012 pun menyebutkan bahwa kerusakan lingkungan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya risiko bencana di suatu kawasan (<https://dlh.luwuutarakab.go.id/>, 2021).

Permasalahan sosial dan lingkungan merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Terdapat banyak faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan sosial dan lingkungan. Permasalahan sosial yang berhubungan dengan kesejahteraan misalnya mewujud dalam isu kemiskinan dan pengangguran. Adapun permasalahan dalam bidang lingkungan, misalnya soal alih fungsi lahan, kebakaran hutan, erosi, dan pemanfaatan hutan lindung. Alih fungsi lahan oleh perusahaan, pencemaran sungai karena limbah perusahaan, kesehatan masyarakat yang terganggu akibat operasional perusahaan, dan efek rumah kaca yang disebabkan dari aktivitas perusahaan menjadi dalih dari beberapa pihak untuk menyatakan bahwa bidang ekonomi sebagai salah satu penyebab permasalahan sosial dan lingkungan. Untuk itulah diperlukan solusi dengan adanya konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perusahaan.

Akuntansi sosial dan lingkungan telah menjadi perhatian penting para akuntan. Perubahan iklim yang terjadi saat ini, menjadikan perusahaan perlu dan wajib

menyampaikan informasi mengenai aktivitas sosial dan perlindungan terhadap lingkungan kepada para stakeholder. Perusahaan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keuangan kepada investor dan kreditor, tetapi juga perlu memperhatikan kepentingan sosial di mana perusahaan beroperasi (Souryana, 2021). SEA meliputi isu - isu yang berkaitan dengan lingkungan, produk dan tempat kerja yang tidak ramah lingkungan. Selain itu, SEA juga mencakup aktivitas karyawan, keamanan produk, dan penggunaan energi oleh perusahaan demi kelestarian lingkungan untuk menopang populasi manusia yang terus berkembang (Abdullah and Chen: 2009).

Generasi muda sebagai bagian dari masyarakat memiliki potensi yang luar biasa untuk terlibat dalam kepedulian lingkungan. Keterlibatan generasi muda dalam masalah lingkungan secara global karena mereka siap untuk memecahkan banyak masalah, dan cenderung memiliki sikap yang lebih menguntungkan terhadap lingkungan (Diamantopaoulus dkk, 2003) dalam Harmuningsih dan Saleky (2017). Penelitian yang dilakukan Harmuningsih dan Saleky (2017) mengatakan bahwa Dengan menggunakan analisis regresi berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, persepsi dan sikap tentang perubahan iklim memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat perilaku prolingkungan dari generasi muda.

Selanjutnya, dari ketiga faktor tersebut, persepsi tentang perubahan iklim merupakan faktor yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap niat perilaku prolingkungan dari generasi muda. Dengan demikian, guna lebih menumbuhkan niat generasi muda untuk berperilaku yang prolingkungan, bagi mereka perlu diberikan kesempatan dan akses yang lebih luas terhadap sumber dan jalur informasi untuk menambah pengetahuan terkait isu-isu lingkungan yang strategis, terutama perubahan iklim dan dampaknya, sehingga dengan pengetahuan tersebut akan membentuk persepsi mereka yang lebih baik tentang perubahan iklim dan pada gilirannya akan membentuk sikap yang lebih berempati terhadap perubahan iklim. Untuk itu, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memberdayakan organisasi tempat mereka berkecimpung sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, membentuk persepsi dan sikap serta menggugah niat mereka untuk

berperilaku yang pro-lingkungan, melalui aktivitas yang teratur, terarah, dan terencana.

Selain itu, penelitian dari ACCA (2004) dalam Abdullah dan Chen (2009) menemukan bahwa terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar mengungkapkan beberapa SEA dalam laporan keuangan atau laporan sosial dan lingkungan mereka. Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi permintaan pengungkapan laporan sosial dan lingkungan. Di antara faktor internal yaitu untuk meningkatkan hubungan manajemen dengan pemasok, untuk memenuhi kepentingan pelanggan, dan untuk meningkatkan citra atau reputasi perusahaan di masyarakat. Faktor eksternal sendiri yaitu adanya tekanan dari investor, dorongan pemerintah dan kebutuhan untuk mengakses penanaman modal asing. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh gender dan keyakinan terhadap sikap terhadap *social and enviromental accounting* (SEA). Sejalan dengan semakin meningkatkan kesadaran perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai aktivitas sosial dan lingkungan, diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana sikap seseorang terhadap *social and enviromental accounting* (SEA).

## **KERANGKA TEORI**

### **Gender**

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan laki - laki dan perempuan yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat konstruksi sosial dan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan melalui proses sosial. Secara umum gender, dipahami sebagai interpretasi atau penafsiran masyarakat tentang nilai - nilai sosial, peranan, fungsi, dan tanggung jawab antara laki - laki dan perempuan yang terbentuk dalam jangka waktu lama melalui proses sosial masyarakat, sehingga menjadi suatu kebudayaan yang mempengaruhi interaksi antarmasyarakat (Reeves dan Baden: 2000 dalam Rusmadi: 2016).

Sarwono (2015) dalam Septiawan, Helmy, dan Taqwa (2019), mengatakan bahwa konsep jenis kelamin yang mengacu pada faktor biologis dan fisiologis dari jenis kelamin. Sedangkan gender itu sendiri mengacu pada perilaku atau pola

aktivitas yang dianggap layak bagi seorang perempuan atau laki - laki menurut masyarakat atau budaya yang berlaku. Sejauh ini penelitian mengenai pengaruh gender terhadap sikap mengenai SEA belum banyak dilakukan dan mengalami kontradiktif. Hal ini dikarenakan adanya sensitivitas yang tinggi berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Amin et. Al (1996) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi perempuan lebih sensitif dan kurang toleran, serta memiliki kemungkinan yang kecil dalam kegiatan akademik dibandingkan mahasiswa akuntansi laki - laki. Hasil penelitian lain juga menunjukkan, rata - rata akuntan wanita yang baru direkrut akan memasuki komunitas bisnis yang menunjukkan tingkat sensitivitas etika yang tinggi daripada akuntan laki - laki. Akuntan wanita juga memiliki respon yang lebih tinggi terhadap pertanyaan tentang risiko seperti lokasi pembuangan limbah yang berbahaya dan pemanasan global (Bord & O'Connor: 1997). Sedangkan, Peppas dan Peppas (2000) menemukan bahwa hubungan antara gender dan sikap terhadap etika antara laki - laki dan perempuan seimbang.

### **Keyakinan**

Philip (1998) mengidentifikasikan keyakinan (*beliefs*) dalam tiga dimensi, yaitu:

- a. Kepastian pengetahuan;
- b. Perolehan pengetahuan;
- c. Derajat abstraksi pengetahuan.

Penelitian yang dilakukannya, menemukan bahwa terdapat hubungan antara dimensi keyakinan ini dengan kinerja mahasiswa. Selain itu, Schommer, dkk (2005) menyatakan bahwa keyakinan dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) spesifik, yaitu :

- a. Kemampuan yang bersifat tetap,
- b. Pengetahuan pada hal - hal tertentu,
- c. Pengetahuan sederhana,
- d. Kecepatan belajar.

Kemampuan yang bersifat tetap menggambarkan kemampuan untuk belajar secara kontinyu yang berawal dari pengetahuan general yang telah ditentukan

sebelumnya ke pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman. Sehingga dapat disimpulkan, kemampuan bersifat tetap bukan merupakan kemampuan belajar yang bersifat bawaan. Pengetahuan pada hal - hal tertentu cenderung memperlakukan pengetahuan sebagai sesuatu yang mutlak. Ini menunjukkan bahwa seseorang biasanya cenderung percaya bahwa pengetahuan adalah tetap. Pengetahuan sederhana menggambarkan pengetahuan sebagai sesuatu yang mudah dipahami. Sedangkan kecepatan belajar menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan belajar yang kontinyu.

Selain itu, Fishbein dan Ajzen (1975) mengatakan bahwa perilaku, niat, dan sikap individu dilihat sebagai fungsi harapan (keyakinan) dan evaluasi. Teori ini mendefinisikan keyakinan sebagai kemungkinan yang dirasakan bahwa suatu objek memilih atribut atau perilaku dengan melihat konsekuensi tertentu dan evaluasi sebagai tingkat pengaruh, baik positif atau negatif terhadap suatu hasil perilaku tersebut.

### **Perilaku/Sikap**

Teori perilaku/ sikap (*attitude toward*) dalam penelitian ini mengadopsi *Planned Behavior* yang merupakan turunan dari teori *Reasoned Action* yang dikembangkan Ajzen (1988). Sikap terdiri dari beberapa dimensi yang meliputi :

- a. Persepsi, yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil;
- b. Respon yang terpimpin, yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar;
- c. Mekanisme (*mechanism*), seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah merupakan kebiasaan;
- d. Adopsi (*adoption*), suatu tindakan adaptasi yang sudah berkembang dengan baik dan sudah dimodifikasi.

### ***Social and Enviromental Accounting (SEA)***

SEA atau dalam istilah bahasa Indonesia lebih dikenal dengan akuntansi sosial dan lingkungan, pertama kali dikenalkan pada awal tahun 1970-an. Akuntansi lingkungan adalah bagian dari akuntansi sosial. Beberapa tahun kemudian, sebagai akibat dari konsekuensi ekonomi dan hukum yang eksplisit terkait dengan akuntansi

sosial serta adanya peningkatan isu - isu lingkungan, muncullah istilah *social and enviromental accounting* (SEA) atau akuntansi sosial dan lingkungan.

AICPA (2004) mendefinisikan *enviromental accounting* sebagai akuntansi yang di dalamnya terdapat identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya sosial dan lingkungan. Di mana biaya - biaya lingkungan ini diintegrasikan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan bisnis. Selanjutnya, dikomunikasikan kepada para stakeholder.

Di samping itu SEA juga dikenal secara luas sebagai bentuk pelaporan sosial dan lingkungan perusahaan (Stevenson :2002). Mathews (2005), mengatakan akuntansi sosial dapat didefinisikan sebagai akuntansi yang merupakan :

- a. Kombinasi menghitung hal - hal yang berbeda selain peristiwa ekonomi di perusahaan;
- b. Media akuntansi yang berbeda karena tidak hanya berisi informasi tentang akuntansi keuangan;
- c. Akuntansi yang digunakan oleh pihak yang berbeda, baik individu maupun kelompok, yaitu pihak - pihak yang tidak hanya membutuhkan informasi keuangan;
- d. Akuntansi untuk tujuan yang berbeda, yaitu informasi akuntansi tidak harus untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan.

Sementara itu, akuntansi lingkungan adalah alat manajemen yang menangani semua bidang akuntansi yang mungkin terpengaruh oleh respon bisnis organisasi untuk isu - isu yang berkaitan dengan lingkungan (Xiomei : 2004). Yakhou dan Dorweiler (2002) juga mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai akuntansi sumber daya alam.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa *social and enviromental accounting* (SEA) adalah akuntansi yang tidak hanya mengungkapkan informasi keuangan perusahaan. Akan tetapi, pengungkapan informasi yang berkaitan dengan identifikasi, pengukuran, pengungkapan alokasi biaya sosial dan lingkungan yang memiliki tujuan sebagai bahan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sumber daya alam di sekitar perusahaan beroperasi.

H1 : Gender berpengaruh signifikan terhadap sikap *social and enviromental accounting* (SEA).

H2: Keyakinan berpengaruh signifikan terhadap sikap *social and enviromental accounting* (SEA).

## METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner/angket dan melakukan wawancara. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa jurusan Akuntansi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Metro yang telah menyelesaikan mata kuliah Teori Akuntansi. Populasi yang diteliti berjumlah 105 orang. Sedangkan sampel diambil dengan metode *convience sampling* yang menghasilkan responden 41 orang dengan rincian 13 orang berjenis kelaminis Laki - laki, dan 28 orang berjenis kelamin perempuan. Data dari responden dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner berskala Likert. Uji instrumen perlu dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliablitas item pertanyaan yang diajukan kepada responden.

## TEMUAN PENELITIAN

### Hasil Uji Instrumen Data

Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas internal yang diukur dengan *correlation product moment* dan reliabilitas yang diukur dengan nilai *alpha cronbach*. Dari hasil pengujian instrumen diperoleh hasil perhitungan validitas pada  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel untuk 20 item pertanyaan di kuisisioner dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,621 lebih besar dari  $r$  tabel yaitu 0,196. Sedangkan uji reliabilitas diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
8,40	11

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan dalam kuisisioner variabel (X) dinyatakan reliabel. Karena hasil *cronbach'a alpha* pada variabel ini lebih besar dari nilai dasar yaitu 0,60.

## PEMBAHASAN

### Keyakinan

Hasil dari menjawab 5 pernyataan dari 9 yang ditanyakan, rata - rata responden menjawab lebih setuju ( $\mu = > 3,5$ ).

Tabel 2. Variabel Keyakinan

Pernyataan	D or SD (%)	N (%)	A or SA (%)	Mean ( $\mu$ )	Std Dev.
Pengetahuan Tetap					
1. Pakar adalah seseorang yang memiliki kemampuan khusus di beberapa bidang	15.1	9.3	75.6	3.87	1.05
2. Mahasiswa yang benar - benar pintar tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan nilai A	68.6	5.8	25.6	2.33	1.29
3. Saya dapat mempelajari hampir semua informasi tentang akuntansi sosial dan lingkungan ketika saya ketika saat membaca buku untuk pertama kalinya	50.0	18.6	31.4	2.70	1.14
Kecepatan Belajar					
4. Mudah bagi saya untuk belajar tentang akuntansi sosial dan lingkungan dengan cepat	29.1	20.9	50.0	3.24	1.06
5. Jika seseorang berusaha keras untuk memahami suatu masalah dalam akuntansi sosial dan lingkungan, kemungkinan mereka akan menjadi bingung	57.9	16.3	25.6	2.57	1.15
Pengetahuan Sederhana					
6. Sebagian besar istilah dalam akuntansi sosial dan lingkungan memiliki satu arti yang jelas	18.7	14.0	67.5	3.60	1.07
7. Saya tidak suka istilah yang membingungkan dalam akuntansi sosial dan lingkungan	18.6	12.8	68.6	3.70	1.16
8. Orang yang mencoba melanggar akuntansi sosial dan perusahaan berarti mencoba untuk melanggar aturan pemerintah	12.8	30.2	57.0	3.55	0.97
Pengetahuan Tertentu					

9. Pakar akuntansi sosial dan lingkungan selalu berada pada kebenaran	9.3	20.9	69.8	3.69	0.80
---	-----	------	------	------	------

Sumber : Data Primer yang diolah (2022).

Dua pernyataan yang terakhir yaitu pengetahuan sederhana dan pengetahuan tertentu. Untuk dua dimensi lainnya yaitu kemampuan tetap dan pembelajaran cepat. Hasil tanggapan responden seimbang. Analisis detail mengungkapkan bahwa dimensi kemampuan, lebih dari tiga perempat (75,6%) responden setuju atau sangat setuju bahwa “ahli adalah seseorang yang memiliki kemampuan khusus di beberapa bidang”, lebih dari 50 persen responden tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan dua pernyataan lain yang tercantum di bawah dimensi ini. Temuan campuran serupa ditemukan untuk pembelajaran cepat dimensi. Ini mungkin karena sedikit paparan di SEA di antara responden karena mayoritas dari mereka mungkin merasa bahwa mereka masih dalam proses untuk memahami dan memahami pengetahuan tentang SEA.

### **Sikap Terhadap SEA**

Berkaitan dengan sikap terhadap SEA, rata-rata responden baik sangat setuju atau setuju ( $\mu > 4.0$ ) dengan 5 dari 11 pernyataan yang disajikan pada Tabel 3. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa temuan penelitian ini menunjukkan bertentangan atau hasil yang beragam pada sikap responden. Sedangkan mayoritas dari responden setuju bahwa “orang harus belajar tentang SEA” (94,1%) dan sangat penting untuk mempelajari SEA (86,1%), tetapi responden yang menjawab “SEA tidak penting dalam dunia bisnis” (93,1%). Sangat menarik untuk dicatat bahwa mayoritas (>80 %) responden tidak menyukai studi KLHS karena mereka setuju bahwa mereka tidak suka mendengar tentang SEA dan tidak melihat kegunaan mempelajari SEA. Selain itu, hasilnya juga mengungkapkan bahwa hanya 39,6 % responden setuju bahwa “ada sedikit kebutuhan untuk” SEA di sebagian besar pekerjaan”. Mungkin, persepsi responden ini mungkin berubah jika pemahaman yang lebih praktis tentang SEA kepada mereka daripada pemahaman teoretis yang saat ini diajarkan di mata kuliah Teori Akuntansi.

Tabel 3. Sikap Terhadap SEA

Pernyataan	D or SD (%)	N (%)	A or SA (%)	Mean ( $\mu$ )	Std Dev.
1. SEA tidak penting dalam dunia usaha	3.5	3.5	93.1	4.43	0.78
2. Seseorang harus belajar tentang SEA	5.8	0.0	94.2	4.24	0.83
3. Ketika saya mendengar kata SEA saya merasa tidak suka	10.4	5.8	83.7	4.19	1.02
4. Saya tidak melihat kegunaan dari belajar SEA	9.3	7.0	83.8	4.19	1.13
5. SEA penting dalam memahami realitas bisnis	9.4	4.7	86.1	4.07	1.00
6. Saya suka belajar tentang SEA	10.5	3.5	86.0	3.93	0.92
7. Saya biasanya mengerti apa yang dibahas dalam SEA	15.1	8.1	76.8	3.71	0.96
8. Saya lebih suka menghabiskan lebih sedikit waktu di kuliah SEA	18.6	17.4	64.0	3.63	1.05
9. Saya merasa tidak nyaman saat seseorang mengajak diskusi tentang SEA	24.3	10.5	65.1	3.60	1.13
10. Saya menikmati berdiskusi dengan orang lain mengenai SEA	25.6	18.6	55.8	3.36	1.10
11. SEA tidak dibutuhkan dalam banyak pekerjaan	44.2	16.3	39.6	2.99	1.26

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa menguji sikap berdasarkan gender telah dilakukan. Namun, dikarenakan jumlah responden laki - laki yang tidak sama, penyesuaian untuk bias gender dibuat sebelum melakukan uji-t untuk mengukur apakah ada perbedaan yang signifikan antara sikap responden laki - laki dan perempuan terhadap SEA. Bias gender dibuat sebelum melakukan uji-t untuk mengukur apakah ada perbedaan yang signifikan antara responden pria dan wanita pada sikap mereka terhadap SEA.

Ditemukan bahwa secara keseluruhan berarti (Tabel 4) sebelum dan sesudah penyesuaian untuk bias gender untuk responden perempuan (sebelum: = 3,87, SD = 0,55; setelah: = 3,87, SD = 0,55) sedikit lebih tinggi dari responden laki-laki (sebelum: = 3,73, SD = 0,41; setelah = 3,72, SD = 0,40). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan responden lebih peduli dengan masalah SEA dibandingkan dengan responden laki-laki. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov juga dilakukan untuk memeriksa normalitas datanya. Seperti yang disajikan pada Tabel 4, pada tingkat signifikansi 5%. Ada cukup bukti bahwa pernyataan keyakinan tidak terdistribusi normal karena nilai  $p < 0,05$  ( $p = 0,08$ ). Namun, sebaliknya pada tingkat signifikansi 5% pernyataan sikap biasanya terdistribusi ( $p = 0,537 > 0,05$ ).

Tabel 4. Respon Keseluruhan Sikap Berdasarkan Gender

Gender		Before Adjustment		After Adjustment	
		Mean	Std.Dev	Mean	Std. Dev
Keseluruhan Sikap	Male	3.73	0.41	3.73	0.40
	Female	3.87	0.55	3.87	0.55

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Tabel. 5 Uji Kolmogrov - Smirnov

		Keseluruhan Keyakinan	Keseluruhan Sikap
Normal Parameter (a,b)	Mean	3.5558	3.8488
	Std. Dev	.65036	.53239
Most Extreme Differences	Absolute	.178	.087
	Positive	.121	.057
	Negative	-.178	-.087
Kolmogrov - Smirnov Z		1.653	.084
Asymp. Sig (2-tailed)		.008	.537

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Selanjutnya dilakukan uji-t untuk mengukur ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara responden pria dan wanita pada sikap terhadap SEA. Pada taraf signifikansi 5%, cukup bukti yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p = 0,333$ ) antara responden pria dan wanita tentang sikap mereka terhadap SEA. Ketika bias gender disesuaikan, menunjukkan bahwa, pada tingkat 5% signifikan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita responden tentang sikap mereka terhadap SEA. Oleh karena itu, untuk kedua temuan (baik sebelum atau sesudah penyesuaian bias gender), hipotesis 1 bahwa ada perbedaan

yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam sikap mereka terhadap akuntansi sosial dan lingkungan ditolak. Hipotesis 2 menyatakan bahwa ada hubungan antara keyakinan responden memiliki hubungan yang signifikan ( $p = 0,017$ ) dengan sikap mereka terhadap SEA.

Temuan ini sesuai dengan teori Fishbein dan Ajzen bahwa sikap adalah dipandang sebagai fungsi kepercayaan. Oleh karena itu, hipotesis 2 bahwa ada hubungan antara keyakinan dan sikap terhadap akuntansi sosial dan lingkungan diterima. Hanya dua responden yang memberikan komentar berharga mereka di Bagian III tentang masalah yang berkaitan dengan pendidikan SEA. Salah satunya menyebutkan bahwa dengan memiliki SEA pendidikan, memungkinkan pengetahuan yang relevan tentang SEA untuk disampaikan kepada mahasiswa sedangkan responden lainnya berharap melalui pendidikan SEA, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya SEA untuk menghasilkan generasi yang akan menghargai masalah sosial dan lingkungan. Ini tanggapan dan temuan penelitian ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa SEA diterima dengan baik oleh beberapa responden dan dengan demikian menjelaskan bagaimana akuntan harus lebih bertanggung jawab dalam menangani masalah SEA dalam dan sikap mereka terhadap SEA di masa mendatang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil uji-t untuk mengukur ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara responden pria dan wanita pada sikap terhadap SEA. Pada taraf signifikansi 5%, cukup bukti yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p = 0,333$ ) antara responden pria dan wanita tentang sikap mereka terhadap SEA. Ketika bias gender disesuaikan, menunjukkan bahwa, pada tingkat 5 % signifikan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita responden tentang sikap mereka terhadap SEA. Oleh karena itu, untuk kedua temuan (baik sebelum atau sesudah penyesuaian bias gender), hipotesis 1 bahwa ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam sikap mereka terhadap akuntansi sosial dan lingkungan ditolak. Hipotesis 2 menyatakan bahwa ada hubungan antara keyakinan responden memiliki hubungan yang signifikan ( $p = 0,017$ ) dengan sikap mereka terhadap SEA.

Temuan ini sesuai dengan teori Fishbein dan Ajzen bahwa sikap adalah dipandang sebagai fungsi kepercayaan. Oleh karena itu, hipotesis 2 bahwa ada hubungan antara keyakinan dan sikap terhadap akuntansi sosial dan lingkungan diterima. Hanya dua responden yang memberikan komentar berharga mereka di Bagian III tentang masalah yang berkaitan dengan pendidikan SEA. Salah satunya menyebutkan bahwa dengan memiliki SEA pendidikan, memungkinkan pengetahuan yang relevan tentang SEA untuk disampaikan kepada mahasiswa sedangkan responden lainnya berharap melalui pendidikan SEA, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya SEA untuk menghasilkan generasi yang akan menghargai masalah sosial dan lingkungan. Ini tanggapan dan temuan penelitian ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa SEA diterima dengan baik oleh beberapa responden dan dengan demikian menjelaskan bagaimana akuntan harus lebih bertanggung jawab dalam menangani masalah SEA dalam dan sikap mereka terhadap SEA di masa mendatang

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan secara mandiri oleh Witantri Dwi Swandini dengan memanfaatkan data primer tanpa adanya biaya dari pihak luar. Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak institusi IAIN Metro khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang telah memberikan informasi berupa data - data yang digunakan dalam penelitian.

#### **PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS**

Penelitian hanya dilakukan oleh Witantri Dwi Swandini sebagai penulis utama.

#### **REFERENSI**

- Abdullah. S. And Chen. L.E. (2009). Gender and Belief Factors On Attitude Towards Social and Enviromental Accounting (SEA). *Social and Management Research Journal*. Vol. 6. No. 2, 51-69. 2009.
- ACCA. *Report Summary The State of Corporate Enviromental and Social Reporting In Malaysia*. (2004). [www.accglobal.com.pdfs/enviroment/other/malaysian](http://www.accglobal.com.pdfs/enviroment/other/malaysian). Diakses pada 25 Oktober 2022.
- Amin, E.C. et al. (1996). Gender Differences in Determing the Ethical Sensivity of Future Accounting Professionals. *Journal of Business Ethic* 15.

- Brown, J., and Fraser, M. (2006). Approaches and Perspectives in Social and Environmental Accounting : an Overview of the Conceptual Landscape. *Business Strategy and the Environment*. *Bus. Strat. Env.* 15. 103 – 117 (2006).
- Dinas Lingkungan Hidup. (2022). Kerusakan Hidup dan Penyebabnya. <https://dlh.luwuutarakab.go.id/berita/5/kerusakan-lingkungan-hidup-dan-penyebabnya.html#:~:text=Kerusakan%20lingkungan%20hidup%20dapat%20diartikan,fauna%20liar%2C%20dan%20kerusakan%20ekosistem>.
- Fishbein, M. and Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behaviour: An Introduction to Theory and Research*. AddisonWesley Publishing Co.
- Harmuningsih, D., dan Saleky, S.R.J. (2017). Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Generasi Muda Tentang Perubahan Iklim dan Pengaruhnya Terhadap Niat Perilaku Pro Lingkungan. *SPECTA Journal of Technology*, Vol. 1, No.3, November – Desember 2017. ISSN : 2549 – 2713.
- Kuswardani, A. Dkk. (2017). Urgensi Akuntan Sosial dan Lingkungan Perspektif Institusional. *Proceedings ISSN 2552-3936*.
- Kurniawan P.S. (2016). Sintesa Unsur – Unsur Spritualitas, Budaya, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Materi Kuliah Akuntansi Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XIV. No.1. Tahun 2016.
- Marriot, P. and Marriot, N. (2003). Are we turning them on? A longitudinal study of undergraduate accounting students' attitudes towards accounting as a profession. *Accounting Education* 12.
- Mathews, M. (2005). The Development of Social and Environmental Accounting Research 1995-2000, Retrieved on 6 November 2006, from [www.accountancy.massey.ac.nz/docs/Discussion%20paper/2005.pdf](http://www.accountancy.massey.ac.nz/docs/Discussion%20paper/2005.pdf).
- McCelland, S. (1994). Training needs assessment data gathering methods: Part 1, survey questionnaires. *Journal of European Industrial Training* 18.
- Rusmadi. (2016). Pengarusutamaan Gender Dalam Kebijakan Perubahan Iklim Di Indonesia. SAWWA. Volume 12, Nomor 1, Oktober 2016.
- Schommer, M., Duell O, and Hunter, R. (2005). Epistemological beliefs, mathematical problem solving beliefs and academic performance of middle school students. *The Elementary School Journal* 105.
- Sekaran, U. (2000). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. United States of America: John Wiley and Sons.
- Souryana, A. (2020). Implementasi Akuntansi Sosial dan Lingkungan Di Indonesia. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/download/2639/1853>.
- Stevenson, L. (2002). Social and environmental accounting teaching in UK and Irish universities : A research note on changes between 1993 and 1998. *Accounting Education* II.
- Yakhou, M. And Dorweiler, V. (2002). Environmental accounting coverage in the accounting curriculum : A survey of U.S. universities and colleges. *Journal of Education for Business*.